

Pendidikan Nilai-Nilai Moral Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Berbasis Islam

Rukiyati Rukiyati^{1✉}, Dwi Siswoyo², L. Hendrowibowo³

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia^(1,2,3)

DOI: [10.31004/obsesi.v7i4.4680](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4680)

Abstrak

Nilai-nilai moral penting ditanamkan sejak anak usia dini untuk mencapai keluhuran martabat manusia. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai moral dan metode pendidikan nilai-nilai moral yang dikembangkan oleh para guru di Taman Kanak-Kanak. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif. Setting penelitian adalah Taman Kanak-Kanak berbasis ajaran Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah. Subjek penelitian adalah guru-guru Taman Kanak-Kanak sebanyak 140 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah diskusi grup terfokus. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif model Miles & Huberman. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menyimpulkan: Nilai moral yang dikembangkan guru adalah religiusitas, kemandirian, percaya diri, kejujuran, disiplin, toleransi, peduli sosial, respek, dan kesabaran. Metode yang digunakan adalah keteladanan, pembiasaan, memberi nasehat, bercerita, dialog, sosiodrama, kunjungan sosial, wisata pendidikan, fasilitasi, bernyanyi, pengenalan hadis singkat, pemutaran film anak-anak. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan moral anak usia dini di Taman Kanak-Kanak di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah telah dikembangkan dengan baik. Secara keilmuan, implikasi penelitian ini adalah pendidikan nilai-nilai moral dan agama anak usia dini dilaksanakan secara terintegrasi dengan lima aspek lainnya dari pengembangan anak usia dini.

Kata Kunci: *pendidikan moral; anak usia dini; taman kanak-kanak Islam*

Abstract

Moral values must be instilled from an early age to achieve the nobility of human dignity. The research aim were to described moral values developed by the teachers, methods and the results in kindergartens in Yogyakarta Special Region and Central Java. The research was a qualitative approach. The subjects of the study were 140 teachers. The data collection technique used were focus group discussions. The data analysis technique used interactive analysis of the Miles, Huberman & Saldana. The validity of the data used source triangulation. The results concluded: There were nine main values developed, namely religiosity, independence, self-confidence, honesty, discipline, tolerance, social care, respect, and patience. The methods were role model, habituation, advice, storytelling, dialogue, sociodrama, watching films, social visits, educational tours, facilitation, singing, the introduction and reciting of short hadiths. The most visible moral values of development is independence, self-confidence, and religiosity. It can be concluded moral education of early childhood in kindergarten in Yogyakarta and Central Java has been successful. The implication of this research is the education of moral and religious values for early childhood is carried out in an integrated manner with five other aspects of early childhood development.

Keywords: *moral values; Islam, early childhood; kindergarten*

Copyright (c) 2023 Rukiyati Rukiyati, et al.

✉ Corresponding author : Rukiyati

Email Address : rukiyati@uny.ac.id (Yogyakarta, Indonesia)

Received 3 June 2023, Accepted 30 August 2023, Published 30 August 2023

Pendahuluan

Kasus kekerasan semakin marak terjadi di berbagai sekolah, mulai dari bentuk kekerasan verbal, psikologis, hingga kekerasan fisik dalam bentuk perkelahian antar pelajar maupun tawuran. Maraknya peristiwa kekerasan termasuk penusukan yang dilakukan oleh anak di bawah umur menyita perhatian banyak pihak. Salah satu kejadian yang ramai dan viral di media adalah penusukan oleh anak di Cimahi Jawa Barat yang terjadi sepulang mengaji. Di Sumatera Selatan, siswa SMK menusuk temannya karena sering menjadi korban perundungan. Di tempat lain, seorang siswa SMP menjadi korban pembacokan sepulang kerja kelompok dan di Bogor seorang siswa SMK dibacok oleh tiga pelajar dari sekolah lain karena sekolahnya dikenal saling berkonflik.

Berbagai fenomena tersebut menunjukkan bahwa pendidikan moral harus menjadi perhatian serius dari para orang tua, pendidik, dan pemimpin bangsa. Meskipun pendidikan moral dan karakter telah diajarkan selama beberapa dekade, masalah karakter dan moral masih bertahan dalam proporsi yang mengkhawatirkan di sekolah dan masyarakat yang lebih luas. Banyak orang setuju bahwa kita perlu memperkuat pendidikan karakter untuk meningkatkan kehidupan moral dan akademik siswa (Ampomah, 2021). Membangun karakter bangsa adalah satu-satunya solusi yang tepat dalam menghadapi krisis moral saat ini (Lusila Andriani Purwastuti, 2022). Moralitas adalah sangat penting dan sentral untuk individu sebagai identitas moral sehingga seharusnya diperkuat dengan rasa tanggung jawab dengan berbagai cara atau metode pendidikan moral (Tammy, L. Sonnentag, 2019).

Masa usia dini (*golden age*) adalah masa yang tepat untuk diperkenalkan, dibiasakan dan ditumbuhkan pendidikan nilai-nilai moral agar kelak anak menjadi terbiasa berperilaku dan berbudi pekerti luhur dalam hidupnya. Di Indonesia dikenal delapan belas nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan di sekolah-sekolah dan lingkungan masyarakat, yaitu religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social, tanggung jawab. Character Count USA mengedepankan sepuluh nilai moral, yaitu: dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, peduli, jujur, tanggung jawab, kewarganegaraan, ketulusan, berani, tekun, integritas (Zubaedi, 2011).

Peraturan Pemerintah Nomor 57 tahun 2021 tentang Standar Pendidikan Nasional menyatakan standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini difokuskan pada aspek perkembangan anak yang mencakup: nilai moral dan agama, fisik-motorik, kognitif, bahasa, dan sosio-emosional. Kesemua aspek harus dikembangkan agar anak usia dini dapat mencapai perkembangan optimal sesuai usianya. Pengembangan nilai moral dan agama untuk anak usia 4 hingga 6 tahun ditanamkan agar anak percaya akan ciptaan Allah, mencintai sesama, dan dapat mematuhi aturan yang menyangkut etika perbuatan (Setiawati, 2006). Pengembangan nilai moral di Taman Kanak-Kanak adalah penting, tidak sekedar rutinitas melainkan sebagai usaha yang sungguh dirancang dalam suatu sistem pendidikan. Pendidikan moral digambarkan sebagai suatu bidang/kajian pendidikan atau upaya yang memiliki dua tujuan saling melengkapi yaitu membantu peserta didik menuju pada kehidupan personal yang memuaskan dan kehidupan sosial yang konstruktif (Kirschenbaum, 1995). (Lovat, 2017) mengatakan pendidikan moral mempunyai peran sebagai praktik pedagogi yang baik atau pedagogi nilai. Lickona (1999) mengatakan bahwa karakter yang baik meliputi tiga komponen utama, yaitu : *moral knowing*, *moral feeling*, *moral action*. *Moral knowing* meliputi: sadar moral, mengenal nilai-nilai moral, perspektif, penalaran moral, pembuatan keputusan dan pengetahuan tentang diri. *Moral feeling* meliputi: kesadaran hati nurani, harga diri, empati, mencintai kebaikan, kontrol diri dan rendah hati. *Moral action* meliputi kompetensi, kehendak baik dan kebiasaan.

Perkembangan moral ditandai dengan perubahan individu ke arah yang lebih baik dalam memahami, merasakan dan melaksanakan nilai-nilai moral. Mendidik moral adalah tanggung jawab semua orang tua dan guru (Rissa Atika & Rukiyati, 2018). Dapat disimpulkan bahwa pendidikan moral yang berhasil adalah pendidikan yang dapat membangun karakter peserta didik sebagai orang yang dapat memahami nilai-nilai moral (*moral knowing*), merasakan nilai-nilai moral (*moral feeling*) dan melaksanakan nilai-nilai moral (*moral action*) dalam kehidupannya. Dari kesemua aspek itu, tujuan terakhir pendidikan nilai moral adalah realisasi nilai-nilai moral dalam diri peserta didik. Darmiyati Zuchdi (2009) mengatakan bahwa pendidikan nilai (moral) memerlukan berbagai pendekatan komprehensif, yang dinilai dapat memberikan pemecahan masalah yang relatif lebih tuntas dibandingkan dengan pendekatan tunggal. Istilah komprehensif dalam pendidikan nilai mencakup berbagai aspek dalam satu kesatuan, yaitu isi pendidikan nilai, metode, proses, pendidik, dan evaluasinya.

Sosok guru sebagai pendidik moral di sekolah adalah guru yang kaya hati (Hidayatullah, 2010), artinya, guru harus memiliki jiwa yang besar, lapang dada dan sabar dalam menghadapi siswa. Yang pertama kali dilakukan guru dalam pendidikan moral adalah mengetuk dan menyentuh hati para peserta didiknya. Guru mengajar dengan melibatkan hatinya. Sekiranya guru bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah siswa akan menjauhinya. Kompetensi penting dalam pendidikan adalah membangun hubungan interpersonal berupa komunikasi yang terjalin baik. Dalam hal ini, guru-guru cenderung menjadi fasilitator, mediator, bukan birokrat.

Di samping isi, metode, pendidik, dan prosesnya, pendidikan moral juga memerlukan evaluasi yang komprehensif. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan. Tujuan pendidikan nilai meliputi tiga kawasan, yakni penalaran nilai/moral, perasaan nilai/moral dan perilaku nilai/moral. Evaluasi pendidikan nilai hendaknya juga mencakup tiga ranah tersebut, berupa evaluasi penalaran moral, evaluasi karakteristik afektif, dan evaluasi perilaku (Darmiyati, 2009: 51). Muara dari pendidikan nilai adalah terbentuknya karakter peserta didik yang teraktualisasi dalam perilaku hidupnya sehari-hari.

Sekolah-sekolah yang baik adalah sekolah yang memberikan kesempatan berlimpah bagi "wacana moral" mengenai hal-hal yang kompleks dan bertentangan, juga "tindakan moral" melalui layanan komunitas yang teratur maupun dalam aturan di sekolah. Penelitian (Murphy, 2009) mengenai pendekatan menyeluruh dalam pendidikan moral di sekolah-sekolah di Amerika Serikat menyimpulkan masing-masing elemen dalam pendidikan di sekolah mendukung dan mewujudkan, baik keunggulan akademik maupun tanggung jawab bagi pilihan nilai-nilai moral sosial dan personal yang bermanfaat, tidak hanya bagi peserta didik itu sendiri, tetapi juga sekolah, komunitas dan dunia. Penelitian (Mei-Ju et al., 2014) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini di Taiwan dipandang sangat penting dalam upaya mengembangkan karakter anak, khususnya di dalam panduan kurikulum ditegaskan bahwa pendidikan karakter harus dimulai sedini mungkin.

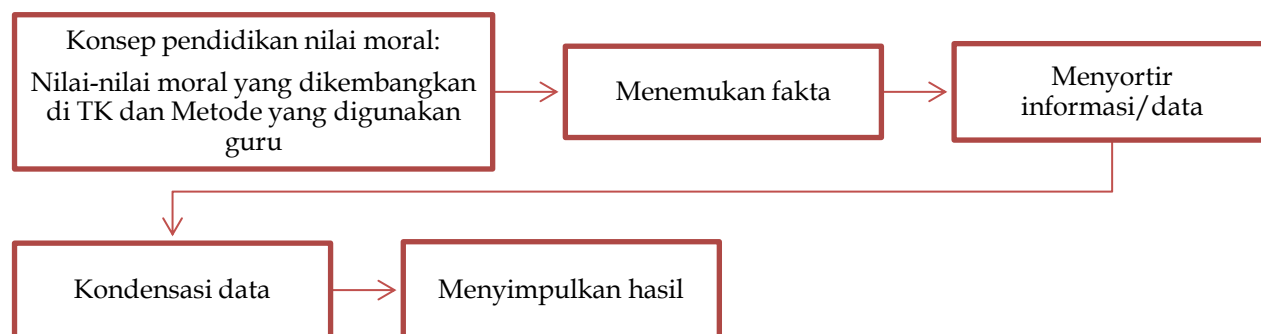
Studi pendahuluan melalui wawancara dan FGD dengan guru-guru TK di Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman pada tahun 2019 diperoleh informasi awal bahwa banyak guru Taman Kanak-Kanak berbasis Islam lebih mementingkan pengembangan aspek kognitif dan keagamaan saja di dalam kegiatan pedagogiknya, sedangkan aspek lainnya belum menjadi prioritas. Tuntutan orang tua yang menghendaki anak setelah tamat dari TK harus dapat membaca dan menulis membuat sebagian guru mengintensifkan pelajaran baca tulis dan berhitung kepada siswanya agar kelak ketika masuk SD akan lebih mudah dan siap menerima pelajaran. Untuk memperoleh informasi yang lebih akurat dan terukur, perlu diteliti pendidikan nilai-nilai moral yang dikembangkan oleh guru Taman Kanak-Kanak berbasis Islam pada skope yang lebih luas meliputi wilayah DIY dan Jateng sehingga dapat dijadikan dasar untuk membuat kebijakan pendidikan terkait pengembangan aspek moral individu dan sosial anak usia dini oleh pemerintah daerah maupun pemerintah pusat. Penelitian ini juga penting dilakukan karena memberikan manfaat untuk membuka wawasan dan kompetensi guru Taman Kanak-Kanak di dalam mengembangkan aspek moral dan

agama anak usia dini yang menjadi tanggung jawabnya. Sebagaimana dinyatakan oleh (Novia Safitri, Cahniyo Wijaya Kuswanto, 2019), penanaman nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini sangat penting dilakukan agar peserta didik dapat memiliki nilai-nilai moral dan agama yang baik, sehingga ketika peserta didik memasuki jenjang selanjutnya sudah mempunyai pengetahuan, pengalaman yang baik yang didapatkan ketika mereka pada saat pra sekolah. Tujuan pendidikan moral dapat dibentuk melalui kolaborasi sekolah dan keluarga (Saptatiningsih & Permana, 2019). Berdasarkan penelitian (Lovat, 2017), pendidikan nilai-nilai moral memiliki dampak positif pada kebiasaan siswa termasuk kebiasaan akademiknya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral yang dikembangkan dan metode yang digunakan oleh guru Taman Kanak-Kanak berbasis Islam di DIY dan Jawa Tengah.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk menggali informasi lebih dalam mengenai pendidikan nilai-nilai moral di Taman Kanak-Kanak berbasis Islam yang dipraktikkan oleh guru di DIY dan Jateng. Setting penelitian adalah sekolah Taman Kanak-Kanak di DIY (Kabupaten Sleman dan Kulon Progo) dan Taman Kanak-Kanak di Jawa Tengah yang berbatasan dengan DIY (Kabupaten Klaten, Magelang, Purworejo). Subjek penelitian adalah 30 orang guru TK di Kecamatan Ngemplak, Sleman, DIY, dan 30 orang guru di Kecamatan Nanggulan, Kulon Progo, DIY. Sedangkan subjek penelitian di Jawa Tengah adalah 25 orang guru TK di Salam, Magelang, 30 orang guru di Kecamatan Wedi, Klaten, 30 orang, 25 orang guru di Kecamatan Bagelen, Purworejo. Jumlah subjek penelitian semuanya berjumlah 140 orang. Penelitian dilakukan sepanjang tahun 2019 sampai awal tahun 2020 (sebelum pandemic Covid-19).

Tahapan penelitian dimulai dari: (1) observasi, (2) Diskusi grup terfokus, (3) dokumentasi. Tahap pertama yang dilakukan adalah observasi. Observasi awal dilakukan untuk memperoleh informasi awal tentang pandangan guru tentang pendidikan nilai moral dalam proses pembelajaran. Tahapan berikutnya adalah diskusi grup terfokus (*focus group discussion*). Untuk kegiatan FGD, peneliti menemui informan kunci terlebih dahulu, yaitu kepala IGTK di berbagai lokasi yang dijadikan setting penelitian untuk memohon kesediaannya membantu peneliti mengkordinasikan guru-guru TK di wilayahnya untuk berpartisipasi dalam kegiatan FGD. Pada saat FGD, peneliti meminta izin merekam proses FGD dalam format video untuk dianalisis lebih lanjut. Setelah analisis data, peneliti mendiskusikan hasil penelitian, membuat kesimpulan serta melaporkan hasil penelitian secara lengkap kepada institusi pemberi dana. Bagan alur penelitian ini adalah sebagaimana disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Bagan alur penelitian

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *focus group discussion* (FGD). FGD dilaksanakan di masing-masing wilayah pelayanan pendidikan di tingkat kecamatan bekerjasama dengan pengurus IGTKI (Ikatan Guru Taman Kanak-Kanak Indonesia). Secara

keseluruhan, FGD telah dilaksanakan sebanyak 6 kali dengan melibatkan guru-guru sebagaimana tersebut di atas.

Kegiatan FGD direkam menggunakan alat perekam digital kemudian dilakukan transkripsi atas rekaman tersebut dalam bentuk file MS Word. Setelah data hasil FGD dalam file MS Word terkumpul seluruhnya, peneliti melakukan analisis dengan Teknik analisis kualitatif interaktif model (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, 2014) dengan tahap-tahap: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang relevan dengan pertanyaan penelitian dianalisis dan dirangkai dalam proposisi-proposisi menjadi deskripsi yang saling terkait antara komponen satu dengan komponen lainnya. Dengan demikian diperoleh pemahaman yang terpadu tentang pendidikan moral anak di Taman Kanak-Kanak berbasis Islam yang telah dipraktikkan oleh para guru di DIY dan Jawa Tengah.

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan antara subjek penelitian dalam FGD. Peneliti memilih data hasil FGD berdasarkan pengalaman mendidik yang paling banyak dilakukan oleh guru peserta FGD. Berbagai data yang sama dan saling mendukung dari berbagai sumber (subjek) dipandang peneliti sebagai data yang valid dan selanjutnya disajikan secara deskriptif dan disimpulkan.

Hasil dan Pembahasan

Metode Pendidikan Moral

Ada berbagai macam metode yang digunakan guru di Taman Kanak-Kanak berbasis Islam Yogyakarta-Jawa Tengah. Secara umum, semua guru mengatakan mereka telah terbiasa menggunakan metode yang bervariasi, terutama metode yang bersifat *learning by doing*, karena ada contoh yang dapat ditunjukkan kepada siswa. Dari hasil FGD dapat diketahui bahwa metode yang bervariasi tersebut adalah sebagai berikut.

Keteladanan

Sebagaimana telah dinyatakan terdahulu bahwa guru sangat memahami perannya sebagai teladan bagi siswa. Keteladanan guru Taman Kanak-Kanak sangat penting untuk pengembangan moral anak dirinya. Menyadari pentingnya keteladanan, guru dalam tingkah laku sehari-hari telah berusaha menunjukkan keteladanan tersebut sebagaimana dinyatakan oleh Ibu MRF dari TK Pertiwi Jumoyo 4 Salam, Magelang, "Semua metode sudah dilakukan tetapi yang utama adalah keteladanan karena guru idola anak didiknya dan metode pembiasaan. Masa *golden age* mudah diingat dan berkesan bagi anak sampai tua. Misalnya makan kadang pakai tangan kiri, kita harus beri contoh pakai tangan kanan". Demikian pula yang dinyatakan oleh Ibu AN dari TK ABA Pokoh, Sleman, "guru datang lebih awal daripada siswanya, dan menyambut siswa di depan pintu gerbang sekolah, guru berbicara sopan dan penuh tata karma, guru menunjukkan kasih sayang dan perhatian yang sama pada semua siswa walaupun ada siswanya yang berkebutuhan khusus".

Pembiasaan

Pembiasaan merupakan metode yang sehari-hari dilakukan guru. Sesuai dengan tingkat usia perkembangan peserta didik, metode pembiasaan menjadi metode andalan semua guru TK. Pembiasaan diyakini oleh semua guru sangat penting karena pendidikan moral merupakan proses yang lama. Peserta didik harus dibiasakan dengan berbagai kegiatan yang diharapkan akan terinternalisasi secara perlahan-lahan dalam dirinya. Pembiasaan yang telah dilakukan guru adalah sebagaimana tampak pada tabel 1.

Secara khusus, untuk Taman Kanak-Kanak yang menerapkan *fullday school*, pembiasaan salat tidak hanya salat Dhuna, tetapi juga salat fardlu sebagaimana dinyatakan oleh Ibu NV dari TKIT di Klaten, "Mungkin kami sedikit berbeda karena diwujudkan dengan cara lain. Kami juga sudah mewajibkan anak untuk sholat wajib karena sekolah *fullday*, sholat sunnah Dhuha, kepedulian, empati terhadap teman sebaya".

Tabel 1. Pembiasaan yang dilakukan guru TK

No.	Pembiasaan	Kegiatan	Nilai Moral
1.	Berdoa	Sebelum dan setelah belajar, sebelum dan sesudah makan, sebelum dan sesudah tidur, mendoakan orang tua, bepergian, memakai baju, bercermin, dsb.	religius
2.	Mencuci tangan	Sebelum dan sesudah makan, sebelum dan sesudah bermain	disiplin, bersih
3.	Antri	Mengambil makanan, mengambil mainan, ke kamar mandi	disiplin, respek
4.	Unjuk kebolehan	Pentas seni, sosio drama, panggung boneka	berani, percaya diri
5.	Melakukan kegiatan pribadi	Makan, minum, mandi, memakai baju dan sepatu.	mandiri
6.	Mengucapkan terima kasih	Ketika peserta didik mendapatkan sesuatu dari orang lain	respek, sopan, santun
7.	Mengucapkan tolong	Ketika peserta didik ingin mendapatkan bantuan	respek, sopan, santun
8.	Mengucapkan maaf	Ketika peserta didik berkelahi, berbuat salah	respek, sopan, santun
9.	Mengunjungi teman sakit	Berkunjung ke rumah teman sekelas yang sakit	respek, peduli

Nasehat

Dari hasil FGD diketahui bahwa semua guru setiap hari memberikan nasehat harian bila waktu sekolah hampir berakhir. Anak-anak diingatkan agar setelah sampai ke rumah segera membuka sepatu, meletakkannya di rak sepatu, berganti pakaian rumah, mencuci tangan sampai bersih, makan dengan berdoa di awal dan akhir, bermain tetapi tidak melupakan salat, membantu pekerjaan orang tua di rumah, tidur tidak boleh lebih dari jam 9 malam, bangun pagi tidak boleh terlambat.

Selain nasehat harian, guru juga memberi nasehat jika ada kejadian yang tidak diinginkan sebagaimana dinyatakan oleh Ibu SR dari TK ABA Nanggulan, Kulon Progo, DIY, "Biasanya anak-anak ada yang berkelahi, jadi kami sampaikan nasehat kepada anak bahwa anak harus saling menyayangi dan tolong menolong. Akhirnya, misalnya ada yang jatuh atau berkelahi, ada anak yang lapor ke guru". Ibu ST dari TK ABA Ngemplak juga menggunakan metode nasehat sebagaimana dinyatakannya, "Misalnya ada anak yang berkelahi dan menangis, anak dilerai agar jangan berkelahi, diberi nasehat untuk hidup rukun, dan didamaikan dengan saling meminta maaf dan bersalaman. Ibu STY dari TK Pertiwi Basem Magelang mengatakan arti penting nasehat untuk anak-anak TK sebagai berikut: " Anak akan menghadapi masa yang berat di kemudian hari; oleh karena itu guru diwajibkan untuk mendidik moralnya. Setiap hari kita tidak jemu-jemu untuk memberikan nasihat dan teladan kepada anak-anak".

Bercerita

Guru-guru sering menggunakan metode bercerita untuk mengembangkan moral anak, seperti bercerita dalam acara Panggung Boneka. Ibu SNY dari TK Gulon 4, Magelang mengatakan, "kalau bercerita pakai buku anak lebih senang karena fokus, ada gambarnya". Selain itu, anak-anak juga sering diputar film anak-anak. Sebagaimana dinyatakan oleh Ibu RN dari TK di Bagelen, "Kami mengunduh film anak-anak dari internet dan diputar di sekolah dengan peralatan laptop dan proyektor LCD milik sekolah. Kami pernah juga menayangkan Film Ipin Upin, tetapi karena film ini berbahasa Melayu, kami sampaikan

kepada anak-anak, tidak boleh meniru berbahasa Melayu, harus menggunakan Bahasa Indonesia atau Bahasa Jawa kalau berbicara”.

Tanya jawab

Guru melakukan tanya jawab setiap hari untuk mengembangkan kemampuan berbahasa sehingga anak dapat berkomunikasi dengan baik. Dari sisi moral, tanya jawab dilakukan untuk melatih anak berani mengeluarkan ide dan pendapatnya sehingga anak menjadi orang yang percaya diri. Tanya jawab biasanya dilakukan dalam kegiatan pembelajaran dan setelah mengunjungi tempat-tempat tertentu di luar (*out door activity*).

Bernyanyi

Bernyanyi merupakan salah satu metode penanaman nilai moral yang utama dilakukan guru. Lagu-lagu yang diciptakan untuk anak-anak biasanya sederhana dan syairnya mengandung ajaran moral seperti lagu “Jangan Buang Sampah Sembarang Tempat” (ajaran moral kebersihan), Lagu “Bangun Tidur” (ajaran moral kemandirian), lagu “Tuhanku” (ajaran moral religius), dan banyak lagi.

Menghafal bacaan salat, hadis singkat dan doa-doa

Di taman kanak-kanak yang berbasis pendidikan Islam, baik di Taman Kanak-Kanak ‘Aisyiyah maupun Yayasan Ma’arif, guru mengajarkan bacaan dan tata cara salat, mengenalkan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW dan maknanya. Anak-anak diminta menghafal hadis-hadis tersebut. Hadis yang dikenalkan adalah hadis singkat (pendek). misalnya hadis tentang marah, hadis tentang kebersihan, hadis tentang salat, dan sebagainya mengacu pada kurikulum yang ditetapkan oleh masing-masing yayasan. Hal ini yang membedakan Taman Kanak-Kanak berbasis Islam dengan Taman Kanak-Kanak yang bersifat umum. Pengenalan nilai-nilai Islam telah ditanamkan sejak dini sebagai upaya mendidik generasi Islam yang berkualitas sebagaimana dinyatakan oleh Ibu AEW dari TK ABA Gadungan, Klaten, “Nilai moral agama yang utama, sesuai kurikulum di sini, juga jujur, tolong-menolong, berkata halus, kebersihan diri badan dan pakaian, berinfak setiap hari Jumat, kotak temuan juga ada”.

Bermain peran (sosiodrama)

Salah satu metode penanaman nilai moral yang menyenangkan adalah sosiodrama. Anak dengan arahan guru bermain peran pada kegiatan belajar tertentu, seperti pada tema profesi. Misalnya, pada tema profesi polisi. Anak-anak berperan pada setting peristiwa pelanggaran peraturan lalu lintas. Sebagaimana dinyatakan oleh Ibu SKH dari TK ABA Bagelen, Jawa Tengah, “metode sosiodrama yang sering dilakukan seperti polisi lalu lintas, pasaran ada jual dan beli, sayang orang tua juga, bertamu ke rumah teman, menengok teman sakit, dan lain-lain”. Ibu MSY dari TK Pertiwi Gulon 4 juga mengatakan hal yang sama, “Ada anak yang berperan sebagai polisi, ada yang menjadi pengendara sepeda motor yang melanggar aturan lalu lintas, ada yang menjadi pejalan kaki dan ada juga yang menjadi pengendara lainnya. Diharapkan dengan bermain peran, anak-anak akan menghayati peran polisi sebagai profesi mulia. Anak akan terinspirasi untuk menjadi orang yang baik, taat pada aturan yang telah ditetapkan oleh masyarakat dan negara”.

Selain bermain peran di kelompoknya masing-masing, pada akhir tahun akademik biasa dilakukan di semua Taman Kanak-Kanak yang diteliti tersebut mengadakan kegiatan sosiodrama yang diikuti oleh seluruh anak dengan perannya masing-masing, yaitu sosiodrama dengan kisah-kisah nabi, cerita fabel (dongeng hewan) dan dongeng legenda dari Indonesia. Menurut para guru, cerita-cerita tersebut mengandung ajaran moral yang baik yang diharapkan akan ditiru oleh anak-anak. Menurut para guru, metode sosiodrama biasanya lebih mengena karena langsung praktik bersama teman sehingga keterampilan komunikasi dan sosial anak menjadi semakin baik.

Kunjungan Sosial ke Panti Asuhan dan Panti Jompo

Kunjungan ke panti sosial dan panti jompo secara rutin dilakukan untuk mengembangkan nilai peduli dan empati dalam diri anak. Dengan kunjungan tersebut anak akan mengetahui dan merasakan empati terhadap orang lain, baik itu anak yatim piatu maupun para lansia yang tidak mempunyai keluarga lagi. Selain itu, dinyatakan pula oleh Ibu NR dari TK ABA Terpadu di Klaten bahwa siswa telah dididik untuk mempunyai kepedulian kepada orang yang kurang beruntung dengan program Bedah Rumah. "Sekolah mengumpulkan dana dari berbagai sumber, terutama dari sumbangan orang tua siswa kemudian uang yang terkumpul dibelikan bahan bangunan seperti semen, batu bata dan genteng. Pada saat kunjungan, siswa bersama guru menyerahkan bantuan dari sekolah kepada pihak keluarga yang kurang mampu tersebut agar dapat memperbaiki rumahnya sehingga layak dihuni".

Wisata pendidikan

Semua guru mengatakan bahwa mereka telah merancang wisata pendidikan setiap tahun. Wisata ini ada yang dilaksanakan per sekolah, tetapi ada pula yang dikoordinasikan bersama di bawah kepengurusan IGTKI (Ikatan Guru Taman Kanak-Kanak Indonesia) dan atau IGABA (Ikatan Guru 'Aisyiyah Bustanul Athfal). Dengan demikian wisata tidak hanya satu sekolah, tetapi terdiri dari banyak sekolah se-Kecamatan. Demikian pula para guru di Kecamatan Salam setiap tahun menyewa 15 bis untuk wisata pendidikan ke tempat-tempat rekreasi dan fasilitas umum seperti museum, kebun binatang, stasiun kereta api sehingga anak belajar berbagai hal dalam kegiatan wisatanya. Dinyatakan oleh Ibu WHY dari TK Islam Salam, Magelang sebagai berikut: "Dengan wisata pendidikan, selain lingkungan alam, anak juga dikenalkan dengan lingkungan buatan sebagai media belajar moral. Guru-guru TK se-Kecamatan Salam mempunyai program tahunan berupa piknik ke tempat-tempat yang indah sambil mengenalkan berbagai moda transportasi. Guru mengenalkan anak-anak pada stasiun, gerbong, rel kereta, peron, cara naik kereta api, dan sebagainya. Setiap tahun kami berdarmawisata dengan naik kereta api mulai dari stasiun Tugu Yogyakarta sampai stasiun Balapan, Solo pulang pergi. Dari Salam, mereka naik bis sampai stasiun Tugu. Setelah kembali dari Solo, mereka naik bis lagi dan berwarmawisata di sekitar Jogja. Biasanya mereka pergi ke Kebun Binatang "Gembira Loka". Ada 15 bis yang disewa untuk berdarmawisata".

Fasilitasi Nilai

Selain pembiasaan sehari-hari, guru juga menyediakan berbagai fasilitas agar anak lebih mudah mempraktikkan perilaku bermoral secara efektif, misalnya guru menyediakan kotak amal yang harus diisi oleh siswa setiap hari Jumat. Uang yang terkumpul secara berkala disumbangkan kepada pihak-pihak yang membutuhkan. Jika ada bencana alam, seperti gempa, gunung meletus, tanah longsor dan sebagainya, uang amal akan dikeluarkan untuk membantu korban bencana alam. Ada pula fasilitasi tempat sampah dan arena bermain sehingga anak dapat mengaktualisasikan nilai-nilai yang telah diajarkan melalui nasehat menjadi lebih berdaya guna, sedangkan arena bermain yang bersifat kelompok disediakan di banyak TK agar sejak dini anak sudah terbiasa untuk bersosialisasi dan bekerja sama.

Selain fasilitas untuk mewujudkan kebersihan dan kerjasama, ada pula fasilitas untuk beribadah. Hal tersebut dinyatakan oleh Ibu SYT dari TK ABA Klaten, " Di sekolah ada mushola. Setiap hari mereka dibiasakan untuk salat Dhuha di mushola tersebut". Pernyataan yang sama disampaikan oleh Ibu YN dari TK ABA Gandok, Ngemplak " Setiap hari anak sholat Dhuha di masjid yang letaknya di samping sekolah". Demikian pula pernyataan dari Ibu RR dari TK ABA Nanggulan, Kulon Progo, "Anak-anak biasa sholat Dhuha di mushola kecil yang ada di sekolah. Memang kami membuat mushola itu untuk sarana anak belajar sholat".

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru taman kanak-kanak telah menggunakan sebelas (11) metode untuk mendidik moral anak usia dini yang menjadi tanggung jawabnya.

Menurut pengalaman dan penilaian guru, anak-anak usia dini telah mencapai perkembangan moral yang sangat berarti selama dua tahun dididik di Taman Kanak-Kanak. Perubahan yang paling tampak adalah kemandirian dan rasa percaya diri anak. Pada awal masuk, anak-anak sering menangis, merasa takut, tetapi berubah ketika sudah berada di kelas B. Anak-anak berani tampil, mandiri dalam mengurus dirinya, dapat berkomunikasi dengan sopan, koordinasi fisik sudah bertambah baik, berangkat sekolah sendiri tanpa diantar orang tua (siswa yang rumahnya dekat dengan sekolah). Dari sisi nilai religius, secara umum hasil yang sudah dicapai adalah anak sudah dapat menghafal surat-surat pendek dalam kitab suci Alquran (juz amma), menghafal doa-doa sehari-hari dan 20 hadis singkat.

Pembahasan

Dari hasil penelitian telah diketahui ada sembilan nilai moral yang dikembangkan oleh guru di Taman Kanak-Kanak Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah. Nilai-nilai tersebut adalah religiusitas, kemandirian, percaya diri, kejujuran, disiplin, toleransi, peduli sosial, respek, dan kesabaran. Anak usia dini telah dikenalkan dan dibiasakan untuk bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai tersebut dengan menggunakan metode yang bervariasi melibatkan pikiran, perasaan, dan perbuatan. Pendidikan moral yang telah dilaksanakan oleh guru-guru Taman Kanak-Kanak di DIY dan Jawa Tengah adalah tepat karena sejak usia dini anak-anak telah dibimbing dan dibantu untuk dapat mengatur tindakannya dengan hati-hati, penuh kebijaksanaan, dengan mempertimbangkan usia perkembangannya (Fernández Espinosa & López González, 2023). Peran guru dan sekolah adalah salah satu faktor penting di dalam membentuk moral yang baik agar anak dapat hidup layak dalam masyarakat beradab (Qonita et al., 2022).

Beberapa nilai yang ditanamkan oleh guru ada kesesuaian dengan nilai-nilai utama yang dihasilkan dalam penelitian (Hajaroh, M., Puwastuti, L. A., Suranto, 2019), yaitu nilai kejujuran, tanggung jawab, rajin ibadah, sopan santun, percaya diri, disiplin, menghargai (respek), bersih, rendah hati, berani, peduli, mandiri. Nilai-nilai yang ditanamkan oleh guru juga telah sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang berdasar Pancasila (Rukiyati, 2019).

Sebagai taman kanak-kanak yang berbasis Islam, sudah sewajarnya nilai religiusitas lebih dikembangkan di dalam proses pendidikan. Terkait religiusitas, (Husin Ali et al., 2023) mengatakan karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menggantungkan seluruh aspek dalam kehidupannya kepada agama. Agama menjadi pedoman di dalam berbicara, bersikap dan bertingkah laku. Keyakinan kepada Tuhan dengan konsekuensinya menjadi materi pembelajaran untuk semua agama, termasuk Islam.

Pendidikan moral membantu subjek untuk menemukan dan membimbing tindakannya terhadap nilai-nilai dengan mempertimbangkan hierarki mereka: kebijaksanaan praktis (atau kehati-hatian) memungkinkan dia untuk mengatur tindakannya dengan tepat. Seharusnya tidak hanya menjadi pendidikan yang berfokus pada aspek atau nilai kognitif dan normatif, tetapi juga pada kasih sayang dan kebajikan (Lickona 1991; Melina, Noriega dan Pérez-Soba 2007); itu membutuhkan pedagogi keinginan dimana orang, tertarik oleh kebaikan, berusaha untuk bertindak sesuai dengan nilai itu dan senang melakukannya. Dalam perspektif Aristoteles, rasionalitas, dan keinginan (orexis) berinteraksi dalam tindakan manusia: tidak cukup hanya mengetahui. Hasratlah, bukan intelek, yang membimbing kita menuju akhir atau tujuan, tetapi tanpa kesewenang-wenangan ini: kita menginginkan apa yang kita akui sebagai baik dan benar. Melakukan dan menginginkan berjalan bersama (Bastons 2020)

Apa yang dilakukan oleh guru telah sesuai dengan pendapat (Lickona, 1999) bahwa dalam pendidikan moral atau pendidikan karakter harus mencakup tiga aspek, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral, juga sejalan dengan pendapat

Immordino-Yang (Lovat, 2017) yang merekonsiliasi paradigma pendidikan tradisional dengan menunjukkan bukti yang muncul dari ilmu saraf, mengenai hubungan yang baru ditemukan antara emosi dan sosialitas dengan kognisi yang mempengaruhi moralitas (Patricia Churchland, 2018). Churchland menggunakan berbagai temuan dari ilmu saraf untuk menunjukkan bahwa moralitas bukan hanya hasil dari formasi agama atau sosial tetapi sebagian berasal dari aktivitas hormonal di otak. Dalam hal itu, fungsi moral selaras dengan emosi dan sosialitas dalam hubungannya dengan kognisi. Inti dari postulatnya terletak pada gagasan pemikiran dipengaruhi oleh impuls saraf emosional, sosial dan moral yang sejalan satu sama lain. Berkenaan dengan pendidikan moral di Taman Kanak-Kanak, apa yang dilakukan oleh guru-guru di DIY dan Jawa Tengah adalah sudah tepat. Berbagai metode yang digunakan dapat merangsang saraf-saraf otak sehingga tumbuh kesadaran dan perilaku moral sejalan dengan perkembangan kognisi, emosi dan sosialnya.

Guru-guru telah menggunakan metode pendidikan moral, yaitu keteladanan, inkulkasi, fasilitasi, dan keterampilan nilai sesuai dengan pendapat ahli (Kirschenbaum, 1995). Hanya metode keterampilan nilai saja yang belum banyak dipraktikkan guru sebab yang dididik adalah anak usia dini sehingga belum dapat mandiri di dalam mempraktikkan keterampilan nilai. Maka, metode inkulkasi dengan strategi pembiasaan merupakan upaya yang tepat dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral melalui berbagai kegiatan rutin sehingga nilai-nilai moral tersebut akan menjadi bagian tidak terpisahkan dari pribadi anak. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Sergey V. Molchanov, 2013) bahwa pengembangan moral dapat dipandang sebagai proses pengembangan dari pengaturan tingkah laku yang berdasarkan pada internalisasi sistem norma. Melalui proses pembiasaan anak lama kelamaan akan memiliki kebiasaan (*habit*) baik yang disenanginya. Anak sudah menyadari sepenuhnya dan bersikap setuju mengapa perilaku baik tersebut harus dilakukan. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Goodman, 2019) mengatakan bahwa pembentukan nilai-nilai moral (karakter baik) melalui pembiasaan sudah dianjurkan oleh para ahli pendidikan sejak Aristoteles sampai John Dewey. Nilai-nilai kebaikan (*virtues*) yang ditanamkan melalui pembiasaan tidak hanya berkontribusi untuk meningkatkan kualitas kehidupan, tetapi lebih dari itu. Nilai-nilai moral harus dimiliki oleh setiap orang bukan sekedar jalan untuk mencapai tujuan, melainkan adalah untuk mewujudkan kehidupan yang baik dan meninggikan martabat manusia. Usaha ini tentu saja harus dimulai sejak awal, yaitu sejak anak usia dini. Demikian pula pendapat (Lickona, 1997) bahwa guru di sekolah berperan penting untuk membangun karakter dan moral siswa. Para guru juga sepakat bahwa pendidikan moral yang dilakukannya di taman kanak-kanak telah berhasil terutama dalam nilai religius, nilai keberanian, dan percaya diri.

Metode pendidikan moral yang setiap hari dilaksanakan guru adalah pembiasaan. Sejalan dengan pendapat (Wouter Sanderse, 2020), pembiasaan dapat dilaksanakan untuk mendidik moral anak-anak usia dini maupun yang mahasiswa. Pembiasaan berkelanjutan akan menghasilkan anak-anak yang bermoral baik. Selain itu, keteladanan guru adalah sangat relevan sebagai metode pendidikan moral anak. Balthip, Mc.Sherry, Petchruschatachart, Piriyaakontorn dan Liamputtong menyimpulkan bahwa guru merupakan salah satu model keteladanan dalam pendidikan karakter di samping keluarga, tetangga, pemerintah/raja, dan orang-orang sukses yang memiliki mimpi dan sukses mewujudkan mimpi dalam hidupnya (Balthip, 2017).

Dari penelitian ini juga ditemukan bahwa metode sosiodrama juga sangat disenangi anak usia dini. Dengan demikian intensitas penerapan metode ini dapat ditingkatkan oleh para guru Taman Kanak-Kanak. Sebagaimana dinyatakan oleh (Banerjee et al., 2016) bahwa anak usia dini yang dilibatkan di dalam pertunjukkan sosiodrama lebih lancar dan tertarik di dalam kegiatan membaca dan pengembangan bahasa.

Terkait nilai religius, pandangan guru juga sejalan dengan hasil penelitian Rahiem bahwa guru memahami makna pendidikan agama bagi AUD sebagai bimbingan pemahaman dan pengamalan agama, pendidikan moral dan karakter, pembelajaran tentang ketuhanan

dan keimanan sebagai bekal, dasar dan pedoman kehidupan (Rahiem, 2023). Hanya saja guru juga prihatin terhadap anak-anak yang telah lulus dan bersekolah di jenjang berikutnya (sekolah dasar). Ada beberapa anak yang tidak lagi melaksanakan kebiasaan baik sewaktu di taman kanak-kanak. Mereka justru bertindak yang tidak sesuai norma moral dan sopan santun sebab lingkungan sekolah yang baru dan keluarga tidak mempunyai perhatian khusus terhadap pembiasaan perilaku baik sehingga apa yang telah dipelajari di taman kanak-kanak lama kelamaan menjadi hilang. Hal ini sangat disayangkan oleh para guru. Pandangan guru-guru tersebut sejalan dengan (Putri et al., 2022) bahwa pendidikan moral dan karakter adalah proses panjang yang harus dimulai sejak anak usia dini. Telah diketahui bersama bahwa satu aspek penting dalam pendidikan moral adalah adanya konsistensi di antara pendidik: antara ayah dan ibu di rumah, antara orang tua dan guru di sekolah, dan antara guru di jenjang yang rendah dan guru di jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Waterworth, 2023) bahwa pembelajaran nilai-nilai religious (Islam) di sekolah dipandang oleh guru dan orang tua muslim sebagai bagian dari upaya membangun karakter bangsa. Demikian pula (Ampomah, 2021) merekomendasikan pendidikan nilai-nilai moral berdasarkan ajaran agama dan lintas agama, budaya dan masyarakat yang harmonis di sekolah-sekolah dan semua institusi social seperti rumah, badan keagamaan, media massa yang terintegrasi sebagai upaya kolektif untuk mewujudkan nilai-nilai moral dalam kehidupan.

Terkait parenting, guru dapat mengefektifkan buku pendampingan anak yang sudah ada. Secara teori buku pendampingan mengandung unsur memberdayakan orangtua, memanfaatkan peluang bertemu anak, mengoptimalkan usia emas, menstimulasi mengandung kebermanaknaan dalam kehidupan sehari-hari. Semua kegiatan mulai awal penggunaan buku pendampingan secara konsep kegiatan pembelajaran terpandu antara kegiatan di sekolah dan di rumah. Kegiatan anak terpandu dan termonitor oleh guru, hingga didapat dari orangtua laporan perkembangan anak sebagai asesmen formatif sesuai format petunjuk pendampingan (Astutiek, 2023). Dalam hal ini, tidak dapat dianggap remeh adalah peran orang tua sebagai pendidik utama anak usia dini sebagaimana dinyatakan oleh (Lilianti, Idhayani & Salma, 2023). Salah satu faktor penentu kesuksesan pendidikan moral anak adalah kerjasama antara kedua belah pihak sebagaimana dinyatakan oleh (Farida Agus Setiawati, 2006) dan (Mu'tasim Fikri, 2022).

Terkait evaluasi pendidikan dan pembelajaran, para guru lebih banyak menggunakan amatan sehari-hari dan masih kurang menerapkan instrument portofolio, terlebih e-portofolio. Portofolio adalah kumpulan hasil penilaian berkelanjutan berdasarkan catatan informasi yang diperoleh guru selama proses pembelajaran dan kumpulan hasil karya anak. portofolio juga dapat membantu guru meningkatkan metode dan strategi. Pelaksanaan asesmen portofolio merupakan salah satu cara yang efektif untuk melakukan asesmen pada pendidikan anak usia dini (Warmansyah et al., 2022).

Penelitian ini masih terbatas pada pendidikan nilai-nilai moral di Taman Kanak-Kanak di DIY dan Jawa Tengah dengan fokus pada nilai-nilai moral yang dikembangkan dan metode yang digunakan oleh guru di dalam mendidik anak usia dini. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan skala yang lebih luas di berbagai daerah di Indonesia, terutama di luar Jawa. Dengan demikian akan diperoleh deskripsi yang lebih kaya tentang pendidikan nilai-nilai moral anak usia dini di Indonesia.

Penelitian ini membawa implikasi terhadap perkembangan keilmuan anak usia dini bahwa pendidikan nilai-nilai moral yang telah dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak berbasis Islam sebagai bagian penting mengembangkan aspek nilai moral dan agama sebagaimana diamanatkan di dalam kurikulum pendidikan anak usia dini di Indonesia. Secara keilmuan, implikasi penelitian ini adalah pendidikan nilai-nilai moral anak usia dini adalah penting dilaksanakan secara terintegrasi dengan lima aspek lainnya dari pengembangan anak usia dini.

Simpulan

Ada sembilan nilai utama yang dikembangkan guru di Taman Kanak-Kanak berbasis Islam di DIY dan Jawa Tengah, yaitu religiusitas, kemandirian, percaya diri, kejujuran, disiplin, toleransi, peduli sosial, respek, dan kesabaran. Pendidikan nilai religiusitas mendapatkan porsi pengembangan yang lebih besar dan telah dilaksanakan oleh guru sesuai dengan ajaran Islam. Metode yang digunakan guru adalah bervariasi meliputi keteladanan, pembiasaan, memberi nasehat, bercerita dan pemutaran film anak-anak, dialog, sosiodrama, kunjungan sosial, wisata pendidikan, fasilitasi, bernyanyi, pengenalan dan hafalan hadis singkat. Pendidikan moral anak usia dini di Taman Kanak-Kanak berbasis Islam di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah telah dikembangkan dengan baik sesuai dengan tingkat perkembangan anak usia dini.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan dana untuk melaksanakan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Ampomah, R. (2021). Character Education : A Missing Link to Students Uncivil Behaviour. *European Modern Studies Journal*, 5(1), 119-126. <https://journal-ems.com/index.php/emsj/article/view/182>
- Astutiek, D. (2023). Model Pemberdayaan Wali Murid melalui Buku Pendampingan PAUD untuk Optimalisasi Usia Emas. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2671-2684. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4455>
- Balthip, K. et. al. (2017). Enhancing Life Purpose amongst Thai Adolescents. *Journal of Moral Education*, 46(3), 295-307. <https://doi.org/10.1080/03057240.2017.1347089>
- Banerjee, R., Alsalman, A., & Alqafari, S. (2016). Supporting Sociodramatic Play in Preschools to Promote Language and Literacy Skills of English Language Learners. *Early Childhood Education Journal*. <https://doi.org/10.1007/s10643-015-0715-4>
- Farida Agus Setiawati. (2006). Pendidikan Moral Dan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini: Bukan Sekedar Rutinitas. *Paradigma: Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, 02, 41-48. <https://journal.uny.ac.id/index.php/paradigma/article/view/5942>
- Fernández Espinosa, V., & López González, J. (2023). Virtues and values education in schools: a study in an international sample. *Journal of Beliefs and Values*, 00(00), 1-17. <https://doi.org/10.1080/13617672.2022.2158018>
- Goodman, J. F. (2019). Searching for character and the role of schools. *Ethics and Education*, 14(1), 15-35. <https://doi.org/10.1080/17449642.2018.1537989>
- Hajaroh, M., Puwastuti, L. A., Suranto, M. (2019). *Pendidikan Berbasis Nilai di Taman Kanak-Kanak*. Laksbang Pressindo.
- Husin Ali, Hamka Naping, Ansar Arifin, & Mahmud Tang. (2023). Religious character education based on local wisdom for students in Gorontalo city. *International Journal of Science and Research Archive*, 8(1), 260-266. <https://doi.org/10.30574/ijrsra.2023.8.1.0052>
- Kirschenbaum, H. (1995). *100 Ways To Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings*. Allyn & Bacon/Simon & Schuster Educational Group.
- Lickona, T. (1997). The teacher'role in character education. *Journal of Education*, 179(2), 63-80. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/002205749717900206>
- Lickona, T. (1999). *Character Education: The Cultivation of Virtue. Instructional-Design Theories and Models, II*, 6-24. Routledge
- Lilianti, Idhayani, N., & Salma, S. (2023). Mengoptimalkan Pembentukan Karakter untuk Anak Usia Dini. 7(2), 1676-1684. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4189>
- Lovat, T. (2017). Values education as good practice pedagogy: Evidence from Australian empirical research. *Journal of Moral Education*, 46(1), 88-96. <https://doi.org/10.1080/03057240.2016.1268110>
- Purwastuti, L. A. (2022). Kegiatan outbond sebagai media pendidikan karakter Pancasila pada

- pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 189–201. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/48573>
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, J. S. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (third edit). Sage Publication Inc.
- Mei-Ju, C., Chen-Hsin, Y., & Pin-Chen, H. (2014). The Beauty of Character Education on Preschool Children's Parent-child Relationship. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 143, 527–533. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.07.431>
- Mu'tasim Fikri, R. (2022). Peran Guru dalam Mengembangkan Sikap Sosial. 10(3), 478–487. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/57205/25369>
- Murphy, K. S. and K. B. (2009). Chapter 8. *A Perfect Match: Living Values Educational Program and Aventura City of Excellence School, USA* (R. T. (eds.)Value. E. and Q. T. T. Lovat (ed.)). https://doi.org/10.1007/978-1-4020-9962-5_8
- Novia Safitri, Cahniyo Wijaya Kuswanto, Y. A. A. (2019). Metode penanaman nilai-nilai agama dan moral anak usia dini. *Journal of Early Childhood Education*, 1(2), 29–44.
- Patricia Churchland. (2018). Braintrust: what neuroscience tells us about morality. In *Choice Reviews Online*. Princeton University Press. <https://doi.org/10.5860/choice.49-6805>
- Putri, N. M., Sari, S., Setianingsih, S., & Widjayatri, R. D. (2022). Character Based-Area Learning Model in Young Children. *Journal of Early Childhood Education (JECE)*, 3(2), 127–137. <https://doi.org/10.15408/jece.v3i2.23756>
- Qonita, R., Kurniawan, M. I., & Wardana, M. D. K. (2022). Developing Discipline Character of Elementary School Students through Punishment. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(3), 3613–3622. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.1760>
- Rahiem, M. D. H. (2023). Pemahaman Guru tentang Makna Pendidikan Agama bagi Anak Usia Dini. 7(2), 1533–1544. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4211>
- Rissa Atika, A., & Rukiyati, D. (2018). Children's Moral Development in Marginalized Communities. 249(Secret), 157–162. <https://doi.org/10.2991/secret-18.2018.25>
- Rukiyati. (2019). Tujuan pendidikan nasional dalam perspektif Pancasila. *Humanika*, 19(1), 56–69. <https://doi.org/10.21831/hum.v19i1.30160>
- Saptatiningsih, R. I., & Permana, S. A. (2019). Early Childhood Character Building Troughtechnological Education. *Journal of Physics: Conference Series*. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1254/1/012048>
- Sergey V. Molchanov. (2013). The Moral Development in Childhood. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 86, 615–620. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.08.623>
- Tammy, L. Sonnentag, E. a. (2019). Prioritizing morality in the self and consistent moral responses despite encouragement to behave immorally. *Journal of Moral Education*, 48(4), 412–422. <https://doi.org/doi.org/10.1080/03057240.2018.1469479>
- Warmansyah, J., et.al. (2022). E-Portfolio as an Early Childhood Assessment Tool in Kindergarten. 10, 470–477.
- Waterworth, P. G. (2023). Towards a Moral Community : Moral Education Strategies in Indonesian Schools. 2022(2022), 166–185. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i8.13294>
- Wouter Sanderse. (2020). Does Aristotle believe that habituation is only for children? *Journal of Moral Education*, 49(1), 98–110. <https://doi.org/doi.org/10.1080/03057240.2018.1497952>
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Kharisma Putra Utama.